

**PERAN PEMBELAJARAN PKn DAN KEGIATAN KEPRAMUKAAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MAN 1 YOGYAKARTA**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:

Lysa Hapsari

NIM. 09401241015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN HUKUM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERAN PEMBELAJARAN PKn DAN KEGIATAN KEPRAMUKAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MAN 1 YOGYAKARTA

Oleh :
Lysa Hapsari dan Dr. Marzuki, M.Ag.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pembelajaran PKn dalam membentuk karakter dan peran kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter pada siswa di MAN 1 Yogyakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hambatan dalam membentuk karakter pada siswa di MAN 1 Yogyakarta, beserta upaya dalam menghadapi hambatan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Yogyakarta pada bulan Maret sampai Mei 2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru PKn, Pembina Pramuka, dan siswa yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data induktif, dengan langkah-langkahnya meliputi reduksi data, kategorisasi data, *display* dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan peran pembelajaran PKn dalam membentuk karakter pada siswa di MAN 1 Yogyakarta terletak pada strategi guru dalam menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan antara lain diskusi, ceramah bervariasi, membuat film dan bermain peran. Adapun peran guru PKn sebagai fasilitator, motivator, teladan, dan pendidik walaupun belum sepenuhnya semua peran dapat dilaksanakan dengan maksimal. Peran kegiatan kepramukaan sendiri terletak dari peran pembina pramuka dalam menciptakan kegiatan yang modern, menarik serta menantang walaupun belum sepenuhnya mampu menarik bagi seluruh peserta didik di MAN 1 Yogyakarta. Namun, kegiatan tersebut telah dilaksanakan dengan menggunakan metode pendidikan kepramukaan antara lain pengamalan kode kehormatan pramuka disetiap kegiatan, *learning by doing*, serta penghargaan berupa tanda kecakapan. Hambatan guru PKn: (1) sulitnya membagi waktu antara menyelesaikan materi dengan menanamkan nilai-nilai sehingga terbentuk karakter; (2) kurangnya minat peserta didik; dan (3) beraneka ragamnya latar belakang siswa. Hambatan pembina pramuka: (1) banyak siswa yang tidak suka mengikuti kegiatan kepramukaan; (2) karakteristik peserta didik yang beranekaragam. Upaya guru PKn dalam mengatasi hambatan: (1) memperbaiki manajemen waktu; (2) menugaskan siswa membaca materi di rumah; (3) melakukan pengamatan sepanjang proses pembelajaran. Upaya pembina pramuka: (1) menciptakan kegiatan yang menarik dan menantang; (2) berbagai permasalahan yang muncul diselesaikan dengan musyawarah mufakat.

Kata Kunci: ***Karakter, PKn, Pramuka, MAN 1 Yogyakarta***

I. Pendahuluan

Di era Orde Baru perlu diketahui bahwa pendidikan karakter oleh pemerintah ditekankan pada mata pelajaran seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP) maupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bahkan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Sementara setelah jatuhnya Orde Baru, kebijakan pendidikan karakter pun ada upaya untuk menitipkannya melalui Pendidikan Agama di samping Pendidikan

Kewarganegaraan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyeimbang otoriterisme negara dengan warga negara (Samsuri, 2011: 357)

Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia pun tidak luput dari dinamika pergantian serta perubahan kebijakan pendidikan nasional. Sebagai contoh, mulai dari awal Orde Baru dibangun hingga periode transisi pada era reformasi pasca-1998, Pendidikan Kewarganegaraan dalam sistem pendidikan nasional mengalami perubahan baik dari nama mata pelajaran, muatan isi kurikulum, maupun buku teks serta inovasi pembelajarannya. Dalam perkembangannya di Indonesia, kajian Pendidikan Kewarganegaraan dikenal dengan sebutan nama-nama mata pelajaran “Kewargaan”.

Peran pemerintah dalam membangun karakter bangsa amat penting. Khususnya lewat penciptaan undang-undang dan peraturan yang menjamin semakin kokoh dan tegaknya karakter bangsa. Tekanan norma-norma kehidupan global, tidak jarang peran pemerintah menjadi ambivalen. Sayangnya, pemerintah tidak cukup menyadari hal ini sehingga tidak mengembangkan kebijakan yang pro dengan pengembangan karakter (Zamroni, 2011: 172).

Salah satu peran pemerintah melalui pendidikan formal memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsa, karena siswa atau peserta didik berusaha untuk dibekali berbagai pengetahuan dan ketrampilan supaya bisa hidup ditengah-tengah masyarakat. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air dan jiwa patriotisme. Namun ternyata dalam pelaksanaannya pendidikan formal belum mampu melaksanakan dengan baik peran diatas. Apa yang terjadi pada pendidikan formal kita adalah masih terjebak hanya pada *transfer of knowledge* saja. Sehingga diperlukan suatu terobosan dalam dunia pendidikan formal, supaya setiap lembaga pendidikan mampu berperan dalam rekayasa pembangunan karakter bangsa.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bangsa Indonesia masih senantiasa dihadapkan pada berbagai permasalahan sosial dan moral yang muncul seperti: (1) masih tingginya kasus tindakan kekerasan, baik yang terjadi antar rekan pelajar atau mahasiswa, antar masyarakat, dalam keluarga, maupun kekerasan yang dilakukan oleh preman atau juga oknum penguasa, (2) perampokan secara sadis yang

disertai pemerkosaan atau pembunuhan, (3) meningkatnya dekadensi moral, etika/sopan santun para pelajar, (4) meningkatnya ketidakjujuran pelajar, seperti suka menyontek, suka membolos, suka mengambil barang milik orang lain, (5) berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, terhadap figur-figur yang seharusnya dihormati, (6) timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku bunuh diri, (7) semakin lunturnya sikap saling hormat, menghormati dan rasa kasih sayang di antara manusia, serta semakin meningkatnya sifat kejam dan bengis terhadap sesama, (8) maraknya korupsi, kolusi dan nepotisme serta berbagai persoalan lainnya yang mengarah pada terjadinya dekadensi moral bangsa (Ali Muhtadi, 2010: 30-31).

Disadari bahwa pembangunan karakter bangsa dihadapkan pada berbagai masalah yang sangat kompleks. Perkembangan masyarakat yang dinamis sebagai akibat dari globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, merupakan masalah tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi dan hubungan antarbangsa sangat berpengaruh pada aspek ekonomi (perdagangan global) yang mengakibatkan berkurang dan bertambahnya jumlah kemiskinan dan pengangguran. Pada aspek sosial dan budaya, globalisasi mempengaruhi nilai-nilai solidaritas sosial seperti sikap individualistik, materialistik, hedonistik yang seperti virus akan berimplikasi terhadap tatanan budaya masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya bangsa seperti mudurnya rasa kebersamaan, gotong-royong, melemahnya toleransi antarumat beragama, menipisnya solidaritas terhadap sesama, dan itu semua pada akhirnya akan berdampak pada berkurangnya rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia. Akan tetapi, dengan menempatkan strategi pendidikan sebagai modal utama menghalangi virus-virus penghancur tersebut, masa depan bangsa ini dapat diselamatkan.

Secara makro pengembangan pendidikan karakter terbagi menjadi tiga tahap, yaitu *perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil*. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UUD No.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya, (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural, (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural (Mulyasa, 2011: 264).

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki,

meningkatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan oleh gerakan pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan hidup prima (E. Mulyasa, 2011: 266-267).

Seperti diketahui bersama, pelaksanaan pendidikan moral disekolah diberikan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran ini menggantikan istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang telah ‘dikubur’ dengan adanya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum 2004 yang disebut sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi telah menghilangkan kata “Pancasila” dari PPKn, sehingga menjadi PKn atau Pendidikan Kewarganegaraan. Demikian juga dalam KTSP 2006, yang dalam struktur programnya, tidak ada lagi kata Pancasila. Apabila PMP dan PPKn lebih menekankan pada pelaksanaan nilai-nilai Pancasila, agak berbeda dengan PKn paradigma baru yang mengemban tiga fungsi pokok, yaitu *civic intelligence*, *civic responsibility*, *civic participation* (Udin Winataputra, 2005: 1.1). Wawasan pelajaran ini begitu luas mencakup delapan ruang lingkup, yaitu Pancasila, Konstitusi Negara, Norma, Hukum, dan Peraturan, HAM, Kekuasaan dan Politik, Persatuan dan Kesatuan Bangsa, Kebutuhan Warga Negara, dan Globalisasi. Apabila mencermati kedelapan ruang lingkup tersebut, maka yang lebih dikedepankan dari mata pelajaran ini bukan hanya lagi sebatas moral atau karakter saja seperti mata pelajaran sebelumnya (PMP dan PPKn) (Sekar Purbarini Kawuryan, 2010: 99).

Dari pernyataan di atas tampaknya PKn yang sekarang lebih berorientasi pada penguasaan materi atau buku teks. Dewasa ini pendidikan karakter masih pada taraf penanaman nilai-nilai karakter saja, hal ini membuat sebagian sekolah dalam melaksanakan pembelajaran PKn masih berfokus pada hafalan atau *text book* dan belum padan taraf penanaman yang dilakukan melalui pembiasaan (*habitiasi*). Sehingga yang terjadi pelaksanaan pembelajaran PKn sebagai pendidikan karakter belum mengarah pada pembentukan karakter.

Sementara kegiatan kepramukaan sendiri apabila dilihat dari landasan filosofis dan tujuannya sejalan dengan *grand design* pendidikan karakter. Berdasarkan praobservasi yang dilakukan pada 16 Februari 2013, pada kenyataannya di MAN 1 Yogyakarta sendiri walaupun kegiatan kepramukaan merupakan ekstra kurikuler wajib yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 13.00, banyak siswa yang membolos dengan berbagai cara dan alasan untuk tidak mengikuti kegiatan latihan rutin. Walaupun pihak Badan Pengurus Harian (BPH) organisasi pramuka juga sudah bekerja sama dengan pihak keamanan sekolah (satpam) untuk menjaga gerbang supaya siswa tidak membolos tetap saja banyak siswa terutama siswa laki-laki yang membolos dengan menggunakan berbagai cara.

Tujuan Gerakan Pramuka berdasarkan UU No. 12 Tahun 2010 Pasal 4 tentang Gerakan Pramuka, yaitu:

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Dengan demikian, melalui gerakan pramuka tunas bangsa kita mengalami proses pendidikan karakter yang sangat strategis dan efektif, karena pada hakikatnya landasan filosofis dan tujuan gerakan pramuka sama dan sejalan dengan *grand design* pendidikan karakter di atas. Apalagi sistem pendidikan dalam gerakan pramuka dilaksanakan berdasarkan sistem *among*, yaitu proses pendidikan yang membentuk anggotanya berjiwa merdeka, disiplin, dan mandiri dalam kerangka saling ketergantungan antarsesama manusia. Para anggota pramuka dituntut dan bahkan dilatih untuk menjadi kader-kader pemimpin bangsa dan tanah air, sesama makhluk hidup, dan alam seisinya, serta tentunya peduli terhadap diri pribadinya. Para anggota pramuka juga dididik agar mampu mengendalikan diri, sehingga akan terbentuk pribadi yang sabar dan ikhlas dalam hidupnya. Orang yang sabar dan ikhlas akan menghindari perilaku kekerasan dan pemaksaan kehendak, serta akan menjauhkan diri dari perilaku anarkis (Buchory, 2012: 64).

Buchory (2012: 145) mengungkapkan dengan pendidikan nasional, semua anak bangsa harus dapat berkembang kemampuan dan karakter atau jati diri serta peradaban bangsanya yang bermartabat. Sementara yang menjadi ujung tombak pendidikan karakter adalah mata pelajaran PKn dan Pendidikan Agama Islam karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk

kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sebagai dampak pengiring peneliti memilih kegiatan kepramukaan sebagai kegiatan yang memiliki kontribusi positif pada pembentukan karakter kaum muda sebagai calon pemimpin bangsa pada masa depan karena siswa dilatih banyak hal antara lain, kepemimpinan, kemandirian, ketrampilan hidup, dll. Oleh karena itu perlu dikaji peran pembelajaran PKn dan kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Yogyakarta.

II. Kajian Pustaka

A. Tinjauan tentang Pembentukan karakter

1. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral. Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 682) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatuh dalam diri dan terimplementasi dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang (Kemendiknas, 2010). Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Lickona dalam Saptono, 2011: 23). Berdasarkan pemaparan di atas pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja. Guna membentuk kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang nilai-nilai karakternya tidak relatif sehingga terbentuk ciri atau karakteristik tertentu yang ditanamkan dan dipraktekkan secara sadar dan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan.

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Ada sebelas prinsip yang dapat mempengaruhi efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter. Prinsip ini seperti dijelaskan dalam *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Kemendiknas, 2010: 23). Prinsip ini sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Diharapkan sebelas prinsip pendidikan karakter diatas bisa diimplementasikan di dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan akan nilai-nilai karakter saja tetapi juga dapat ditanamkan pada diri peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan yang baik.

3. *Grand Design* Pendidikan Karakter

Dalam *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, Kemendiknas (2010) telah menyusun *grand design* pendidikan karakter dengan menggunakan beberapa pendekatan pendidikan karakter yang antara lain keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan dan penilaian. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Kemendiknas telah menyusun sebuah *grand design* pendidikan karakter dengan memasukkan lima pendekatan di dalamnya yaitu keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan serta penilaian. Masing-masing pendekatan tersebut memiliki peran yang sangat penting demi terlaksana dan tercapainya pendidikan karakter yang dikehendaki yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

B. Tinjauan tentang Peran Pembelajaran PKn

1. Pengertian PKn

Berdasarkan lampiran Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tentang Standar Isi, 2006. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berakhlak yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

2. Tujuan PKn

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) menetapkan tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan;
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya;
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Peran Pembelajaran PKn

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran aktif melalui proses dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* (konstruktivisme, bertanya ; masyarakat belajar; menemukan ; pemodelan ; refleksi ; dan penilaian yang sebenarnya) disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Kegiatan pembelajaran PKn mengacu kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang termuat dalam standar isi. Sejalan dengan pengembangan karakter peserta didik, kegiatan pembelajaran PKn tersebut menuntut guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif dalam PKn antara lain dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku teks, surat kabar, majalah, tokoh masyarakat
- b. Membaca dan menelaah (studi pustaka)
- c. Mendiskusikan, mempresentasikan, memberi tanggapan.
- d. Memecahkan masalah atau kasus

- e. Mengamati/mengobservasi.
- f. Mensimulasikan
- g. Mendemonstrasikan
- h. Memberikan contoh
- i. mempraktikan/menerapkan (Kemendiknas, 2010: 22)

4. Nilai-nilai Karakter PKn dan Indikatornya

Berikut ini akan disajikan 13 nilai-nilai karakter utama dan pokok PKn beserta beberapa indikatornya. Ketigabelas nilai-nilai karakter utama tersebut yaitu:

- a. Religius indikatornya, memberikan senyum, sapa, salam, sopan dan santun; Berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan/melaksanakan tugas;
- b. Kejujuran indikatornya, menepati janji; Berkata dan bertindak secara benar sesuai dengan fakta/tidak berbohong;
- c. Kecerdasan indikatornya, berkata dan bertindak secara benar, cepat, dan akurat; Mampu menerapkan pengetahuannya terhadap hal-hal yang baru.
- d. Ketangguhan indikatornya, sikap dan perilaku pantang menyerah /tidak mudah putus asa; Mampu mengatasi permasalahan dan kesulitan sehingga berhasil meraih tujuan atau cita-citanya.
- e. Kepedulian indikatornya, memelihara kebersihan, keindahan, dan kelestarian alam; Memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan terhadap orang lain yang dilanda musibah atau kurang beruntung dalam kehidupannya;
- f. Demokratis indikatornya, menghormati pendapat dan hak orang lain; Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
- g. Nasionalis indikatornya, berbahasa Indonesia secara baik dan benar; Memiliki rasa cinta tanah air (menghormati pahlawan, melakukan upacara bendera, memperingati hari-hari besar nasional, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan; melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, dsb).
- h. Kepatuhan pada aturan sosial indikatornya, mematuhi tata tertib sekolah; Mematuhi norma, kebiasaan, adat dan peraturan yang berlaku.
- i. Menghargai keberagaman indikatornya, saling menghormati dan bekerjasama walaupun adanya perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA); Tidak memilih-milih teman dalam pergaulan.
- j. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain indikatornya, bersikap dan bertindak adil; Belajar dengan tekun dan disiplin.

- k. Bertanggung jawab indikatornya, melaksanakan tugas/pekerjaan rumah dengan baik dan tepat waktu; Berani menanggung resiko atau akibat dari segala perbuatannya.
- l. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif indikatornya, mengemukakan/mengusulkan sesuatu yang masuk akal dengan menggunakan akal yang sehat dan hati nurani yang luhur; Memberikan masukan yang bersifat membangun.
- m. Kemandirian indikator, tidak tergantung pada orang lain; Melaksanakan kegiatan atas dasar kemampuan sendiri (Kemendiknas, 2010: 19-22).

C. Tinjauan tentang Peran Kegiatan Kepramukaan

1. Materi Pokok Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka

Faktor-faktor yang melatarbelakangi penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka ialah:

- a. Jiwa Ksatria yang patriotik dan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang adil dan makmur maupun material, spiritual, dan beradab.
- b. Kesadaran bertanggung jawab atas kelestarian Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- c. Upaya pendidikan bagi kaum muda melalui kepramukaan dengan sasaran meningkatkan sumber daya kaum muda dalam mewujudkan masyarakat madani dan melestarikan keutuhan: Negara Kesatuan Republik Indonesia; Ideologi Pancasila; Kehidupan rakyat yang rukun dan damai; Lingkungan hidup di bumi nusantara.

Fungsi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, adalah sebagai:

- a. Landasan hukum dalam pengambilan kebijakan Gerakan Pramuka
- b. Pedoman dan petunjuk pelaksanaan kegiatan kepramukaan.

Tugas Pokok Gerakan Pramuka ialah menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik (Pasal 4 AD Tahun 2012).

2. Pendidikan dalam Kepramukaan

Jalur pendidikan menurut Pasal 23 ART Tahun 2012, dapat disampaikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal, berarti pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan sekolah (formal) dan di luar sistem pendidikan keluarga (informal).

- b. Pendidikan nonformal yang dilaksanakan dalam pendidikan kepramukaan diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai kepramukaan dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup.

Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 7 yang dimaksud dengan kegiatan pendidikan kepramukaan yaitu:

- (1) Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan berlandaskan pada kode kehormatan pramuka sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (2).
- (2) Kegiatan pendidikan kepramukaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan melalui metode belajar interaktif dan progresif.
- (3) Metode belajar interaktif dan progresif sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diwujudkan melalui interaksi:
 - (a) pengamalan kode kehormatan pramuka;
 - (b) kegiatan belajar sambil melakukan;
 - (c) kegiatan yang berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi;
 - (d) kegiatan yang menantang;
 - (e) kegiatan di alam terbuka;
 - (f) kehadiran orang dewasa yang memberikan dorongan dan dukungan;
 - (g) penghargaan berupa tanda kecakapan; dan
 - (h) satuan terpisah antara putra dan putri.
- (4) Penerapan metode belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disesuaikan dengan kemampuan fisik dan mental pramuka.
- (5) Penilaian atas hasil pendidikan kepramukaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan dengan berdasarkan pada pencapaian persyaratan kecakapan umum dan kecakapan khusus serta pencapaian nilai-nilai kepramukaan.
- (6) Pencapaian hasil pendidikan kepramukaan sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dinyatakan dalam sertifikat dan/atau tanda kecakapan umum dan kecakapan khusus.

3. Peran Pembina Pramuka

Peran pembina pramuka dapat disampaikan sebagai berikut:

- a. Pembina pramuka adalah anggota dewasa yang terlibat langsung dalam kegiatan kepramukaan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik yaitu terciptanya kegiatan yang bersifat kekinian, menarik dan menantang.
- b. Pembina pramuka dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan, Metode Kepramukaan dan Sistem Among mendayagunakan kegiatan peserta didik menjadi media pendidikan.
- c. Pembina pramuka adalah sukarelaan yang memilih komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip dasar kepramukaan dan sebagai mitra peserta didik sangat peduli terhadap kebutuhan mereka, serta dengan penuh kesabaran: memotivasi,

membimbing, membantu dan memfasilitasi kegiatan sehingga kegiatan peserta didik dapat berjalan dengan lancar, sukses dan terjaga keselamatannya (Pusdiklatda, 2011: 70-71)

4. Metode Kepramukaan

Pembina pramuka dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan di gugus depannya memerlukan suatu metode. Metode ini digunakan untuk mengembangkan aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik yang ada pada dirinya. Metode kepramukaan yang digunakan dalam pendidikan kepramukaan adalah metode belajar interaktif dan progresif, yang dapat dilaksanakan melalui: pengamalan Kode Kehormatan Pramuka; belajar sambil melakukan; kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi; kegiatan yang menarik dan menantang; kegiatan di alam terbuka; kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan; penghargaan berupa tanda kecakapan; dan satuan terpisah antara putra dan putri; (Pasal 9 AD Tahun 2012).

5. Kepenegakan

Pembinaan golongan Pramuka Penegak merupakan tahapan pembinaan Pramuka Penggalang. Jika Penggalang dikiaskan sebagai masa pemuda menggalang persatuan bangsa, maka Penegak dikiaskan sebagai masa pemuda menegakkan kemerdekaan bangsa.

Pemberian nama golongan pembinaan kepramukaan sesuai penggolongan usia peserta didik, mengadaptasi proses panjang sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya meraih kemerdekaan. Kiasan dasar pembinaan golongan Penegak adalah masa kesiapan menegakkan kemerdekaan yaitu untuk peserta didik usia 16-20 tahun. Bentuk kegiatan Kepenegakan meliputi:

- a. Bina Diri
- b. Bina Satuan
- c. Bina Masyarakat (Tim SKU Penegak dan Panduan, 2011: 4).

Pendidikan kepramukaan mendorong peserta didik untuk mengembangkan segala dimensi kepribadian secara seimbang. Hal tersebut merupakan dorongan dalam mengeksplorasi pertumbuhan dari segala kemungkinan yang bisa diraih untuk menjadi manusia seutuhnya. Guna mencapai tujuan tersebut, kepramukaan mengembangkan area-area perkembangan, mencakup keragaman yang luas dalam dimensi kepribadian manusia, serta mengaturnya dalam struktur kepribadian. Area pengembangan kepribadian meliputi, pengembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik.

6. Nilai-nilai Karakter dalam Kepramukaan

Nilai Kepramukaan menurut Pasal 7 AD Tahun 2012 mencakup:

- a. keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. kecintaan pada alam dan sesama manusia;
- c. kecintaan pada tanah air dan bangsa;
- d. kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan;
- e. tolong menolong;
- f. bertanggung jawab dan dapat dipercaya;
- g. jernih dalam berpikir, berkata dan berbuat;
- h. hemat, cermat dan bersahaja; dan
- i. rajin dan terampil.

Kode kehormatan pramuka merupakan janji dan komitmen diri serta ketentuan moral pramuka dalam pendidikan kepramukaan. Kode kehormatan pramuka terdiri atas Satya Pramuka dan Darma Pramuka.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Yogyakarta pada bulan Maret sampai Mei 2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 18). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian tersebut menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2011: 3).

Subjek penelitian ini adalah guru PKn, Pembina Pramuka, dan siswa MAN 1 Yogyakarta yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 300).

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data tersebut antara lain observasi berupa kondisi KBM mata pelajaran PKn dan perilaku siswa ketika mengikuti kegiatan kepramukaan. Sementara dokumen dalam penelitian ini berupa silabus PKn, silabus pramuka, struktur organisasi, dll. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Beragam sumber

maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak (Nusa Putra, 2011: 189).

Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis data induktif, yang merupakan penarikan kesimpulan dari fakta-fakta yang khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum (generalisasi). Beberapa langkah dalam analisis data tersebut antara lain, 1) Reduksi data; 2) Kategorisasi dan unitisasi; 3) *Display* data; 4) Pengambilan kesimpulan.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan disampaikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: peran pembelajaran PKn dalam membentuk karakter, peran kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter, hambatan dalam membentuk karakter serta upaya dalam menghadapi hambatan dalam membentuk karakter. Adapun hasil penelitian dan pembahasan yang pertama akan disampaikan adalah terkait peran pembelajaran PKn dalam membentuk karakter sebagai berikut:

- a. Guru PKn MAN 1 Yogyakarta telah menyusun silabus dan RPP yang berdimensi karakter. Penyusunan silabus dan RPP yang berdimensi pendidikan karakter dilakukan agar dalam menyampaikan materi guru tidak lupa untuk memberikan target nilai-nilai karakter yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran PKn sesuai SK-KD yang ada.
- b. Peran guru PKn di MAN 1 Yogyakarta yang telah dilaksanakan adalah sebagai fasilitator, motivator, teladan dan pendidik walaupun belum semua peran dapat dilaksanakan dengan maksimal.
- c. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru antara lain diskusi, ceramah bervariasi, *movie*, dan bermain peran. Melalui berbagai metode tersebut banyak karakter yang dapat dibentuk pada diri siswa antara lain, kemandirian, kejujuran, kerjasama, demokrasi, kepedulian dan lain sebagainya.
- d. Karakter peserta didik yang diharapkan dapat terbentuk melalui pembelajaran PKn adalah karakter siswa yang *good citizen* yaitu warga negara yang tahu akan hak dan kewajibannya. Sehingga dapat muncul penghargaan atas dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu karakter siswa yang jujur, percaya diri, nasionalis, religius, dan pantang menyerah.

Berikut akan disampaikan hasil penelitian dan pembahasan terkait peran kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter pada siswa:

- a. Pembina pramuka dalam mempersiapkan proses pendidikan telah menyusun silabus sementara untuk RPP belum ada. Naamun, memang untuk nilai-nilai karakter yang hendak dicapai pada setiap KD belum tercantumkan.
- b. Peran pembina pramuka adalah sebagai mitra yaitu sebagai pembimbing, memberikan dukungan dan memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan yang modern, menarik dan menantang. Sementara pelaksanaan roda organisasi dan kegiatan diserahkan oleh penegak sendiri berdasarkan motto penegak dari, oleh dan untuk penegak.
- c. Metode pendidikan dalam kepramukaan yang dilaksanakan oleh pembina pramuka di MAN 1 Yogyakarta antara lain: Pengamalan kode kehormatan pramuka pada setiap kegiatan; kegiatan belajar sambil melakukan, berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi; kegiatan di alam terbuka seperti perkemahan; penghargaan berupa tanda kecakapan: bantara dan laksana; serta satuan terpisah ambalan putra dan putri.
- d. Karakter peserta didik yang ingin dibentuk adalah karakter yang sesuai dengan Tri Satya dan Dasa Dharma. Diwujudkan dalam tujuan gerakan pramuka yaitu membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun NKRI, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan.

Hambatan yang ditemui guru PKn dan pembina pramuka dalam membentuk karakter pada peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Hambatan yang ditemui guru melalui pembelajaran PKn dalam membentuk karakter pada siswa antara lain: Banyaknya muatan materi di dalam mata pelajaran PKn membuat guru harus mampu membagi waktu antara menyelesaikan materi dengan menanamkan nilai-nilai sehingga terbentuk karakter pada siswa; kurangnya minat dari peserta didik atau siswa dalam mempelajari PKn; Beraneka ragamnya latar belakang siswa.
- b. Hambatan pembina pramuka dalam membentuk karakter antara lain: kurangnya dukungan pihak sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan kepramukaan; pramuka masih dipandang dengan sebelah mata; beraneka ragamnya karakteristik peserta didik.

Upaya guru PKn dan pembina pramuka dalam menghadapi hambatan yang ditemui ketika membentuk karakter pada peserta didik yaitu:

- a. Upaya guru PKn dalam menghadapi hambatan yang ditemui adalah: guru melakukan pengamatan sepanjang proses pembelajaran berlangsung; guru melaksanakan metode

diskusi untuk mengefektifkan waktu; guru menghimbau siswa supaya menggali informasi melalui berbagai media ketika di rumah dan mendiskusikannya ketika di sekolah.

- b. Upaya pembina pramuka dalam menghadapi hambatan yang ditemui adalah: Mendasarkan diri pada niat yang ikhlas untuk mengabdikan dan memberikan ilmu kepada peserta didik; Tidak mudah menyerah dan putus asa walaupun banyak orang yang memandang sebelah mata pada kegiatan kepramukaan; upaya yang dilakukan dalam menghadapi beranekaragamnya karakteristik peserta didik atau siswa adalah dengan menjalankan musyawarah mufakat, dan menjadikan pengalaman di masa lampau sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan atau keputusan di masa yang akan datang.

V. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Pembelajaran PKn dan Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Yogyakarta, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran pembelajaran PKn dalam membentuk karakter terletak pada strategi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan antara lain diskusi, ceramah bervariasi, *movie*, dan bermain peran. Adapun peran guru PKn di MAN 1 Yogyakarta adalah sebagai fasilitator, motivator, teladan dan pendidik. Karakter peserta didik yang diharapkan dapat terbentuk melalui pembelajaran PKn adalah karakter siswa yang *good citizen* yaitu warga negara yang tahu akan hak dan kewajibannya.
2. Peran kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter pada siswa dilaksanakan melalui peran pembina pramuka sebagai mitra yaitu sebagai pembimbing, memberikan dukungan dan memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan yang modern, menarik dan menantang. Sementara pelaksanaan roda organisasi dan kegiatan diserahkan oleh penegak sendiri berdasarkan motto penegak dari, oleh dan untuk penegak. Metode pendidikan dalam kepramukaan yang dilaksanakan oleh pembina pramuka di MAN 1 Yogyakarta antara lain: Pengamalan kode kehormatan pramuka pada setiap kegiatan; Kegiatan belajar sambil melakukan, berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi; Kegiatan di alam terbuka seperti perkemahan; Penghargaan berupa tanda kecakapan: bantara dan laksana; serta Satuan terpisah ambalan putra dan putri. Karakter peserta

didik yang ingin dibentuk adalah karakter yang sesuai dengan Tri Satya dan Dasa Dharma.

3. Hambatan dalam membentuk karakter berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Hambatan yang ditemui guru melalui pembelajaran PKn dalam membentuk karakter pada siswa antara lain: Banyaknya muatan materi di dalam mata pelajaran PKn membuat guru harus mampu membagi waktu antara menyelesaikan materi dengan menanamkan nilai-nilai sehingga terbentuk karakter pada siswa; kurangnya minat dari peserta didik atau siswa dalam mempelajari PKn; Beraneka ragamnya latar belakang siswa.
 - b. Hambatan pembina pramuka dalam membentuk karakter antara lain: kurangnya dukungan pihak sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan kepramukaan; pramuka masih dipandang dengan sebelah mata; beraneka ragamnya karakteristik peserta didik.
4. Upaya guru PKn dan pembina pramuka dalam menghadapi hambatan yang ditemui, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Upaya guru PKn dalam menghadapi hambatan yang ditemui adalah: guru melakukan pengamatan sepanjang proses pembelajaran berlangsung; guru melaksanakan metode diskusi untuk mengefektifkan waktu; guru menghimbau siswa supaya menggali informasi melalui berbagai media ketika di rumah dan mendiskusikannya ketika di sekolah.
 - b. Upaya pembina pramuka dalam menghadapi hambatan yang ditemui adalah: Mendasarkan diri pada niat yang ikhlas untuk mengabdikan dan memberikan ilmu kepada peserta didik; Tidak mudah menyerah dan putus asa walaupun banyak orang yang memandang sebelah mata pada kegiatan kepramukaan; upaya yang dilakukan dalam menghadapi beranekaragamnya karakteristik peserta didik atau siswa adalah dengan menjalankan musyawarah mufakat, dan menjadikan pengalaman di masa lampau sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan atau keputusan di masa yang akan datang.

B. Saran

1. Kepada Pihak Sekolah

- a. Sekolah sebagai satuan pendidikan formal diharapkan mampu mengembangkan kultur positif sehingga mampu membantu pengintegrasian pendidikan karakter melalui berbagai pembiasaan yang diciptakan oleh pihak sekolah.
- b. Sekolah sebagai satuan pendidikan formal diharapkan mau mendukung penyelenggaraan kegiatan kepramukaan yang berkualitas.
- c. Sekolah sebagai satuan pendidikan formal diharapkan dapat ikut mengawasi dan mengontrol proses penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Kepada Pihak Guru mata pelajaran PKn

- a. Guru PKn sebagai pendidik diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didik atau siswanya.
- b. Guru PKn sebagai pengajar, diharapkan mampu menciptakan metode pembelajaran aktif yang semakin baik.
- c. Guru PKn sebagai fasilitator, diharapkan mampu mengusahakan sumber belajar yang lebih banyak untuk peserta didik.

3. Kepada Pembina Pramuka

- a. Pembina pramuka dalam menyelenggarakan kegiatan kepramukaan yang berdimensi pendidikan karakter diharapkan selalu mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya.
- b. Pembina pramuka dalam menyelenggarakan kegiatan kepramukaan yang berdimensi pendidikan karakter diharapkan lebih mengemas kegiatan menjadi lebih menarik lagi.
- c. Pembina pramuka dalam menyelenggarakan kegiatan kepramukaan diharapkan mampu mengusahakan dan memanfaatkan media pembelajaran.
- d. Pembina pramuka dalam menyelenggarakan kegiatan kepramukaan diharapkan mampu menghapus pendapat pihak-pihak yang menganggap bahwa pramuka sebagai kegiatan kuno dan hanya sebagai bentuk pemborosan.

Daftar Pustaka

Ali Muhtadi. 2010. Strategi Implikasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah: *Majalah Ilmu Pendidikan Dinamika Pendidikan* No. 01/Th.XVII/Mei 2010: Yogyakarta.

Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Hasil Munaslub Gerakan Pramuka Tahun 2012. Jakarta.

Anggaran Rumah Tangga Hasil Munaslub Gerakan Pramuka Tahun 2012. Jakarta.

- Buchory. 2012. *Guru: Kunci Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- E. Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta.
- , 2010. *Panduan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Lampiran Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK*. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nusa Putra. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Pusdiklatda DIY. 2011. *Buku Khursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. Yogyakarta.
- Samsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- , 2011. *PKn sebagai Wahana Membangun Karakter Warga Negara Demokratis dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Praktek dan Teori*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi, divisi Penerbit Erlangga.
- Sekar Purbarini Kawuryan. 2010. Pendidikan Karakter di Sekolah: Masihkah Menjadi Tanggung Jawab Utama PKn?: *Majalah Ilmu Pendidikan Dinamika Pendidikan* No. 01/Th.XVII/Mei 2010: Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Tim SKU Penegak dan Panduan. 2011. *Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Pramuka Golongan Penegak*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
- Zamroni. 2011. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik: Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dalam dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Praktek dan Teori*. Yogyakarta: UNY Press.